

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deteksi dini penyimpangan Perilaku dan Emosional adalah Kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi (Kemenkes 2016). Menurut Setiawan 2016, Penyimpangan Perilaku yaitu suatu perilaku yang berbeda, tidak mengikuti peraturan yang berlaku, tidak pantas, mengganggu dan tidak dapat dimengerti melalui kriteria yang biasa di dalam masyarakat, sedangkan penyimpangan mental emosi adalah gangguan mental emosi yang sering dijumpai pada gangguan perilaku pada anak. Menurut Novanda dan Supriyanto Penyimpangan Emosional yaitu kelainan mental yang dialami karena anak merasa dirinya buruk, tidak memiliki kepercayaan diri kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kurang, sering frustrasi, tantrum dan agresif (Novanda dan Supriyanto, 2020).

Dalam tahun terakhir gangguan mental emosi yang menjadi sorotan dan perhatian utama di kalangan medis ataupun di masyarakat umum. Prevalensi kejadian masalah mental emosional relatif tinggi pada anak-anak prasekolah, Angka kejadian kelainan ini adalah sekitar 3 – 10%, di Amerika Serikat sekitar 3-7% sedangkan di Negara Jerman, Kanada dan Selandia Baru sekitar 5-10%, di Belanda 5-10% (Weitzman, Rosenthal dan Liu, 2011), dan di

Australia sebesar 13,6% (Lawrence D, Johnson S, Hafekost J, Boterhoven De Haan K, Sawyer M, Ainley J, 2015). Angka kejadian masalah mental emosional di Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional sekitar 14 juta anak atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Utami dan Hanifah, 2020).

World Health Organisation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Sedangkan secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Widati, 2012).

Efendi (2017), melaporkan bahwa sekitar 9% sampai 15% persoalan penyimpangan perilaku dan emosional sering terjadi di anak prasekolah seperti amarah, agresif, dan ketidakpatuhan. Jika persoalan ini disertai dengan gangguan fungsional atau tekanan yang signifikan, maka anak akan berusaha melukai orang bahkan diri sendiri atau merusak barang. Hasil Maharani serta Puspitasari (2019) juga diperoleh bahwa dari 402 orang anak taman kanak-kanak (TK), 12,4 % anak menunjukkan gejala perilaku negatif dan 2,7% menunjukkan gejala gangguan emosi dimana gejala yang paling banyak muncul artinya jenis GPPH (gangguan pemusatan perhatian serta hiperaktivitas) serta gangguan emosi (Nuliana, Tuhumena, Timisella, 2021).

Tindakan preventif dalam upaya mengurangi masalah mental emosional terhadap anak di perlukan adanya deteksi dini untuk masalah ini. Deteksi dini terhadap masalah mental emosional pada anak jarang sekali dilakukan dan dilakukan apabila terdapat indikasi saja. Alat yang digunakan untuk mendeteksi dini masalah mental emosional yaitu dengan menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yang dapat digunakan pada anak usia 36 – 72 bulan (Kemenkes RI, 2016).

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah mental emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor risiko eksternal (komplikasi saat lahir/masa awal bayi, riwayat penyakit kronis, usia, jenis kelamin) dan internal (pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, status perkawinan, jumlah anak) (Bayer, 2011). Konflik keluarga termasuk faktor risiko masalah mental emosional. Kondisi sosial ekonomi di mana anak-anak tumbuh juga dapat memiliki dampak yang besar pada pilihan dan peluang masa remaja dan dewasa (Marmot, Bell dan Donkin, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pola peningkatan angka kematian dan kesakitan akibat dari penyakit kronis (Muhammad., 2016). Dominasi penyakit pada anak di Indonesia mulai bergeser dari penyakit akut menjadi penyakit kronis. Jadi penyakit kronis itu sendiri, penyakit yang ketika penyakit berlangsung sudah lama / > 3 bulan. Penyakit kronis juga penyakit yang dalam kategori serius, contohnya seperti penyakit jantung, penyakit mulut, gangguan genetik, gangguan mental, gangguan penglihatan, dan masih banyak yang lainnya (Efendi, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan riwayat sakit kronis dengan deteksi dini penyimpangan perilaku dan emosional pada anak prasekolah di Puskesmas Cilacap Selatan 1”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan riwayat sakit kronis dengan deteksi penyimpangan perilaku dan emosional pada anak?

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi riwayat sakit kronis pada anak
2. Mengidentifikasi penyimpangan perilaku dan emosional pada anak.
3. Menganalisis hubungan riwayat sakit kronis dengan deteksi dini penyimpangan perilaku dan emosional pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa dibidang keperawatan tentang penyimpangan perilaku dan emosional pada anak dengan riwayat sakit kronis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan membantu orang tua, masyarakat sekitar untuk mengetahui sejak dini penyimpangan perilaku dan emosional pada anak.

E. Urgensi Riset

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeteksi penyimpangan perilaku dan emosional pada anak dengan riwayat penyakit kronis, dengan melakukan deteksi dini dapat mencegah anak melakukan penyimpangan perilaku dan emosional, karena jika masalah ini di sepelekan maka penyimpangan bisa berkembang menjadi tindakan kriminal.

F. Temuan Yang Ditargetkan

Diketahui deteksi dini penyimpangan perilaku dan emosional pada anak usia 3-5 tahun dengan riwayat sakit kronis di Puskesmas Cilacap Selatan I.

G. Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber data untuk penanganan penyimpangan perilaku dan emosional pada anak.

H. Luaran Riset

1. Laporan kemajuan

Hasil riset akan diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Dikti: e-jurnal dikti.

2. Laporan hasil

Dimuat dalam jurnal ilmiah nasional ber ISSN atau jurnal online dikti.